

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis Sara Mills terhadap penggunaan fragmen QS. At-tahrim: 11 dalam film *Wanita Ahli Neraka*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fragmen QS. At-Tahrim ayat 11 dalam film *Wanita Ahli Neraka* dikonstruksikan sebagai simbol perlawanan batin tokoh istri sekaligus wacana tandingan (*counter-discourse*) terhadap doktrin ketaatan buta. Ayat ini membawa dua makna utama yang sejalan dengan situasi yang dihadapi tokoh istri di dalam cerita. Pertama, sebagai bentuk penolakan terhadap kezaliman dan kemusyrikan. Sama seperti kisah Āsiyah yang disiksa karena menolak kekafiran Firaun, tokoh istri dalam film ini juga mengalami penindasan serupa dari tokoh suami yang melakukan praktik pesugihan, kekerasan fisik, hingga penumbalan. Pelafalan ayat ini mempertegas posisi tokoh istri yang menolak tunduk pada kemusyrikan tersebut. Kedua, sebagai teladan kemandirian iman yang menegaskan bahwa keselamatan spiritual berada pada diri sendiri, bukan bergantung pada pasangan. Pemahaman ini menyadarkan tokoh istri bahwa kepatuhan kepada suami yang telah melampaui batas justru merusak akidahnya, sehingga ia memilih mempertahankan keteguhan imannya. Dalam konteks relasi kuasa, terjadi pergeseran posisi subjek-objek yang sistematis antara kedua tokoh. Tokoh suami awalnya menempatkan diri sebagai subjek dominan melalui manipulasi wacana keagamaan seperti penyalahgunaan label "Imam" dan

ancaman "Neraka" untuk menundukkan tokoh istri sebagai objek subordinat yang pasif karena ketakutan akan dosa. Namun, pemaknaan terhadap QS. At-Tahrim ayat 11 menjadi titik balik spiritual yang besar. Berbeda dengan perlawanan Āsiyah yang berpusat pada kepasrahan doa, tokoh istri di film ini mewujudkan perlawanannya dalam tindakan nyata. Kesadaran spiritual ini mengubah posisinya menjadi subjek yang menentukan nasibnya sendiri, yang memuncak pada tindakan pembelaan diri secara fisik dengan membunuh tokoh suami demi menyelamatkan nyawanya dari ancaman tumbal. Melalui analisis wacana Sara Mills, pergeseran posisi ini terbukti berhasil memproduksi wacana baru di dalam sinema religi: perlawanan istri terhadap suami yang syirik bukanlah bentuk *nusyuz* (kedurhakaan), melainkan tindakan pertahanan diri dan penyelamatan akidah yang sepenuhnya sah.

2. Bentuk stereotipe terhadap perempuan yang dibangun melalui narasi keagamaan dalam film *Wanita Ahli Neraka* terwujud dalam dua pelabelan negatif, yaitu kerapuhan spiritual dan stigma istri durhaka (*nusyuz*). Kerapuhan spiritual dibentuk ketika perubahan perilaku tokoh istri akibat gangguan gaib yang dipicu oleh praktik pesugihan rahasia tokoh suami disalahpahami oleh masyarakat sebagai kelemahan iman, sedangkan tokoh suami justru dinilai sebagai figur lelaki yang penyabar. Sementara itu, stigma *nusyuz* muncul saat tokoh suami memanipulasi ancaman teologis "Neraka" untuk membungkam tokoh istri yang berusaha membela diri setelah menyadari rencana penumbalan dirinya. Namun, seluruh pelabelan buruk ini berhasil dipatahkan di akhir cerita melalui

kemenangan tokoh istri dalam menumbangkan dominasi suaminya. Melalui analisis Sara Mills, penyelesaian ini menegaskan runtuhnya wacana patriarki sekaligus memperlihatkan keberpihakan narasi film pada kekuatan dan kemerdekaan perempuan.

3. Posisi Penonton (*reader positioning*), film ini mengarahkan penonton untuk mengubah pandangan mereka secara perlahan. Di awal film penonton digiring oleh doktrin ketaatan istri yang ditanamkan dilingkungan pesantren untuk percaya bahwa seorang perempuan harus selalu bersabar dan pasrah menghadapi ujian rumah tangga demi mendapatkan surga. Namun, seiring terkuaknya kekejaman dan kesesatan Wahab, penonton diarahkan untuk berpihak sepenuhnya pada keputusan Farah untuk melawan. Melalui fragmen QS. At-tahrim:11, penonton disadarkan bahwa perlawanan seorang istri terhadap suami yang zalim bukanlah sebuah bentuk kedurhakaan (*nusyuz*), melainkan sebuah cara untuk mempertahankan keimanan serta akidah.

UINSSC

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi penulisan maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca agar kajian serupa ke depannya bisa menjadi lebih baik. Selain itu, penulis juga berharap ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam berangkat dari skripsi ini, di antaranya:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian resepsi atau survei penonton guna mendalami bagaimana masyarakat merespons film horor religi yang mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga berkedok ketaatan agama. Selain itu, kajian mengenai wacana eksklusi dan inklusi pada film lain yang menggunakan fragmen ayat Al-Qur'an sebagai pembenar perilaku tokoh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas, khususnya terkait pemaknaan teks agama di masyarakat, serta membawa kebaikan bagi penulis, pembaca, dan masyarakat umum.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan. Semoga keseluruhan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif, memperkaya literatur akademis, serta membawa manfaat nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan ke depannya.